

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mengandalkan penerimaan pajak untuk membiayai penyelenggaraan dan pembangunan negara, karena sumber penerimaan negara mayoritas berasal dari pajak. Hal ini sesuai dengan data pada pendapatan Negara Indonesia pada tahun 2016–2019 yang telah disajikan pada tabel 1. 1.

Tabel 1. 1
Pendapatan Negara Indonesia tahun 2016 - 2019

Tahun	Penerimaan Perpajakan			Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)		
	APBN	Realisasi	% thd APBN	APBN	Realisasi	% thd APBN
2016	1.539,17	1.284,97	83,5	245,08	261,98	106,9
2017	1.472,71	1.343,53	91,23	260,24	311,22	119,59
2018	1.618,10	1.521,38	94,02	274,43	407,06	147,79
2019	1.786,40	1.545,30	90,1	378,30	405,00	86,5

(dalam triliun rupiah)

Sumber : kemenkeu.go.id

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pendapatan negara mayoritas diperoleh dari pajak. Realisasi penerimaan pajak setiap tahun selalu bertambah, namun jika dilihat secara keseluruhan penerimaan pajak belum mencapai 100% target dari APBN sehingga masih dapat dikatakan bahwa penerimaan pajak negara masih belum optimal.

Pemerintah akan terus berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak dari seluruh sektor ekonomi yang ada untuk mengoptimalkan potensi penerimaan pajak dengan berbagai cara yang telah dilakukan, seperti mendorong pemulihan dan transformasi ekonomi, ekstensifikasi, dan lainnya. Namun, dalam upaya mengoptimalkan penerimaan pajak tidaklah mulus, karena Wajib Pajak dan pemerintah memiliki orientasi dan tujuan yang berbeda. Dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, Wajib Pajak berusaha agar bisa membayar pajak sekecil mungkin. Namun, pemerintah membutuhkan dana yang berasal dari pembayaran pajak oleh Wajib Pajak agar dapat membiayai penyelenggaraan dan pembangunan

negara. Dengan adanya orientasi dan tujuan yang berbeda tersebut mengakibatkan adanya praktik perlawanan pajak, salah satunya adalah penghindaran pajak.

Menurut Lasmana & Tjaraka (2011), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu strategi legal yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak dalam usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak. Penghindaran pajak dapat menjadi hal yang cukup rumit, karena walaupun legal namun dapat mengurangi penerimaan negara, sehingga otoritas pajak (pihak pemerintah) akan terus berusaha dengan maksimal untuk menentukan pembatas yang jelas antara penghindaran pajak dengan penggelapan pajak agar tidak terjadi ambiguitas (Winata, 2014). Menurut Winata (2014), praktik penghindaran pajak ini semakin berkembang seiring dengan teknologi dan informasi yang juga semakin berkembang dan perekonomian di suatu negara semakin terbuka sehingga memberi peluang bagi setiap perusahaan untuk mengembangkan usaha.

Keputusan dari praktik penghindaran pajak ini tentu sangat penting bagi sebagian besar perusahaan, karena pajak merupakan biaya yang cukup signifikan. Namun, lain halnya dengan perusahaan keluarga. Bagi sebagian besar pendiri perusahaan keluarga, praktik penghindaran pajak merupakan tindakan yang sangat dihindari karena dapat mengancam kekayaan sosioemosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brune dkk. (2019), bagi sebagian besar pendiri perusahaan keluarga, reputasi keluarga merupakan hal yang sangat penting sehingga pendiri perusahaan rela perusahaannya membayar pajak lebih tinggi daripada harus meminimalkan pembayaran pajak sehingga dapat mempertaruhkan reputasi keluarga. Selain itu, Chen dkk. (2010) telah melakukan pengujian terhadap 1.003 perusahaan di S&P 1500 index pada tahun 1996 – 2000 terkait perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga terkait dengan tingkat agresivitas pajak. Dari pengujian tersebut menghasilkan bahwa tingkat agresivitas pajak perusahaan non-keluarga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan keluarga. Surachman (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap *tax avoidance* perusahaan, hal ini didukung karena adanya persepsi dari perusahaan keluarga bahwa dengan tetap melakukan penghindaran pajak, masih mendapatkan manfaat yang lebih

dibandingkan dengan potensi dari biaya penghindaran pajak tersebut, sehingga praktik penghindaran pajak masih dilakukan. Namun, berbeda dengan Sulistiyanti & Nugraha (2019) yang beranggapan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan insitusional tidak memengaruhi penghindaran pajak.

Karakter eksekutif juga menjadi salah satu faktor lain yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Setiap pemimpin (*CEO*) perusahaan memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga karakter ini dapat memengaruhi pimpinan dalam melakukan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sulistiyanti & Nugraha (2019) yang menyatakan bahwa setiap eksekutif harus dapat menentukan kemana arah perusahaan berjalan termasuk dengan pengambilan setiap keputusan dan kebijakan yang tepat. Tujuan utama dari pihak eksekutif adalah untuk menambah nilai perusahaan (Butje & Tjondro, 2014). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuannya, seringkali *CEO* (salah satu tim eksekutif) mendukung adanya praktik penghindaran pajak. Praktik penghindaran pajak dari setiap perusahaan tidaklah sama, bergantung pada karakter dari pemimpin perusahaan, apakah termasuk dalam pemimpin yang pengambil risiko (*risk taker*) atau pemimpin yang lebih ingin untuk menghindari risiko (*risk averse*) (Praptidewi & Sukartha, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin memperoleh bukti empiris mengenai karakter eksekutif memoderasi pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak. Peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2019. Peneliti memilih perusahaan keluarga karena penghindaran pajak dapat menjadi hal yang kontroversional bagi perusahaan keluarga dan dapat mengganggu perspektif kekayaan sosioemosional (Brune dkk., 2019). Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh kantor jasa profesional terbesar di antara *the Big Four auditors*, Price Waterhouse Cooper (PwC) (2014), lebih dari 95% bisnis di Indonesia dimiliki oleh keluarga. Peneliti memilih periode 2016 – 2019 karena pada periode tersebut realisasi penerimaan pajak masih jauh dengan target yang sudah di anggarakan di APBN. Pada tahun 2016, pemerintah menentukan anggaran penerimaan pajak sebesar Rp1.539,17 T sedangkan hanya

teralisasi sebesar Rp1.284,97 T. Selain itu juga pertumbuhan penerimaan pajak masih belum stabil. Presentase realisasi penerimaan pajak terhadap target di APBN mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga 2018, namun pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan. Kenaikan 7,73% terlihat pada tahun 2016 ke 2017. Di tahun 2017 ke 2018, penerimaan pajak juga mengalami kenaikan namun tidak sebesar sebelumnya, yaitu 2,79%. Sedangkan di tahun 2018 ke 2019, penerimaan pajak justru mengalami penurunan sebesar 3,92%

1. 2. Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti sering membahas perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga dalam hal penghindaran pajak, seperti Chen dkk. (2010); Mafrolla & D'Amico (2016); Steijvers & Niskanen (2014). Namun, untuk penelitian yang membahas terkait perbedaan dalam kelompok perusahaan keluarga dengan penghindaran pajak masih jarang dilakukan di Indonesia.

Perusahaan keluarga bukan merupakan suatu kelompok yang homogen, hal itu dapat dilihat dari kekayaan sosioemosional dari setiap perusahaan keluarga yang bervariasi. Tingkat kekayaan sosioemosional perusahaan keluarga ditentukan oleh peran dari pendiri perusahaan keluarga tersebut.

Mayoritas perusahaan keluarga akan mempertahankan kekayaan sosioemosionalnya untuk mengendalikan keluarga untuk mencapai tujuan nonfinansial sehingga tujuan finansial akan menjadi prioritas kemudian. Dalam penelitiannya, Brune dkk. (2019) menyatakan bahwa dengan perusahaan memprioritaskan tujuan nonfinansial, maka akan dapat menyebabkan inefisiensi ekonomi, seperti kehilangan minimalisasi biaya. Pembayaran pajak secara umum dilakukan untuk mewakili biaya, dengan demikian peningkatan penghindaran pajak akan menyebabkan arus kas keluar perusahaan semakin kecil. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak dapat mengancam status keluarga di masyarakat hingga dapat menghilangkan kekayaan sosioemosional itu. Karena perusahaan keluarga di Indonesia jumlahnya cukup banyak, maka penting untuk

mengetahui bagaimana pengaruh kekayaan sosioemosional perusahaan terkait dengan penghindaran pajak.

Selain itu, terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelum-sebelumnya, terdapat hasil yang inkonsisten terkait dengan pengaruh karakter eksekutif. Ada yang menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak, namun ada pula yang menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh yang negatif terhadap penghindaran pajak. Kepramareni dkk. (2020) dan Surachman (2017) menyatakan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Lain halnya dengan Kartana & Wulandari (2018); Novita (2016); Sulistiyanti & Nugraha (2019), dalam penelitiannya mereka beranggapan bahwa karakter eksekutif memiliki pengaruh yang negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak
2. Memperoleh bukti empiris tentang karakter eksekutif memoderasi pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak

1. 4. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2019. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga yang dibatasi dalam peran tidak langsung, variabel dependen berupa penghindaran pajak yang diukur menggunakan *Current ETR*, serta variabel moderasi berupa karakter eksekutif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi.

1. 5. Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai karakter eksekutif memoderasi pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak. Berdasar hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Kepemilikan saham pendiri yang substansial berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan walaupun pendiri memiliki saham diatas 25%, *CEO* perusahaan keluarga (*CEO* keturunan atau *CEO hired*) masih dapat melakukan penghindaran pajak agar dapat mengoptimalkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat mengancam kekayaan sosioemosional pendiri perusahaan.
2. Pendiri perusahaan yang menduduki jabatan sebagai dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena keberadaan pendiri dalam perusahaan keluarga sebagai dewan komisaris dapat memantau kinerja *CEO* dalam menjalankan perusahaan miliknya, sehingga dapat mencegah praktik penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh *CEO* (*CEO* keturunan atau *CEO hired*) untuk mengoptimalkan profitabilitas perusahaan.
3. Karakter eksekutif memoderasi pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga yang memiliki kepemilikan saham substansial terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karena karakter eksekutif yang cenderung bersifat *risk averse* akan berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak sehingga dapat memperkuat pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga yang memiliki saham substansial terhadap penghindaran pajak.
4. Karakter eksekutif memoderasi pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga yang menjabat sebagai dewan komisaris terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan karakter eksekutif yang cenderung bersifat *risk taker* akan berani untuk mengambil risiko agar dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan, salah satunya dengan melakukan praktik penghindaran pajak sehingga dapat memperlemah pengaruh peran

pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga yang menjabat sebagai dewan komisaris terhadap penghindaran pajak.

1. 6. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh peran pendiri dalam heterogenitas perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak, serta bagaimana karakter eksekutif dapat memoderasi pengaruh peran pendiri dalam perusahaan keluarga terhadap penghindaran pajak

2. Kontribusi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan keluarga kepada Direktorat Jenderal Pajak serta kepada pembuat regulator agar dapat memaksimalkan kebijakan terkait penghindaran pajak

1. 7. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian pada penelitian ini meliputi :

1. Peran pendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu peran langsung dan peran tidak langsung. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada peran tidak langsung dari pendiri perusahaan keluarga, yaitu saat pendiri sudah tidak menjabat lagi sebagai *CEO* dan sudah digantikan oleh *CEO* keturunan maupun *CEO* eksternal karena peneliti ingin meneliti bagaimana peran pendiri perusahaan keluarga ketika mereka sudah tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan.
2. Peneliti menggunakan karakter eksekutif sebagai variabel moderasi. Karakter eksekutif terdiri dari penghindar risiko dan pengambil risiko. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan kepada salah satu tipe melainkan melihat dari kedua tipe tersebut.

3. Penelitian dilakukan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019.

1. 8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab akan menjelaskan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah dan tujuan dilakukannya penelitian ini. Pendahuluan juga menjelaskan kesenjangan penelitian, yaitu adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian satu dengan lainnya. Selain itu, bagian ini juga terdapat ringkasan dari hasil penelitian, ringkasan dari metode penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka membahas mengenai teori menjadi dasar pada penelitian ini, yaitu teori kekayaan sosioemosional dan teori *agency* yang akan dikaitkan dengan variabel penelitian. Selain itu, dalam tinjauan pustaka juga terdapat penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Selain itu, bagian ini juga membahas definisi operasional dari variabel penelitian, sumber data, populasi dan sampel penelitian, periode penelitian, model empiris penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Pembahasan berisi mengenai penjelasan terkait subjek dan objek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2019. Pembahasan juga menjelaskan hasil

pengolahan data yang dilakukan melalui uji analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan *moderated regression analysis* (MRA).

BAB 5 : PENUTUP

Bagian penutup berisi mengenai ringkasan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh dari bab sebelumnya. Bagian ini juga menjelaskan keterbatasan yang dialami peneliti dalam mengerjakan penelitian ini serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.